Serial: Penyimpangan dan kebohongan

Petunjuk Nabi - Edisi 2

Dan berkatalah kepada manusia dengan baik

IN

SANAD

بسم الله الرحمن الرحيم

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Sholawat dan salam kita haturkan kepada Nabi dan Rasul yang paling mulia, Pemimpin kita Muhammad SAW, yang diutus sebagai rahmat bagi semesta alam, dan juga kepada keluarganya dan para sahabatnya.

Allah SWT berfirman: "Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil: "Janganlah kalian menyembah selain Allah, dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin. Dan berkatalah kepada manusia dengan baik, laksanakanlah shalat dan tunaikanlah zakat". Tetapi kemudian kalian berpaling (mengingkari), kecuali sebagian kecil dari kalian, dan kalian (masih menjadi) pembangkang"(1).

Kesatuan nilai dan akhlak

Akhlak: Suatu keadaan yang kuat di dalam jiwa, yang menimbulkan perbuatan dan perkataan tanpa fikiran dan perencanaan.

Akhlak yang baik adalah nilai manusia yang diserukan oleh semua syariat langit

Akhlak yang baik adalah sifat yang berkaitan dengan fitrah manusia …

Prinsip-prinsip dan nilai-nilai sudah tetap, tidak bisa dipisah-pisahkan, tidak memihak dan tidak rasis …

Jika demikian, untuk apa tulisan ini?

Sesungguhnya sekarang ini kita merasakan adanya kemunduran akhlak yang penting dalam sistem akhlak, yang diserukan oleh syariat-syariat langit, dan gangguan kejiwaan dalam ukuran akhlak yang berkaitan dengan fitrah manusia, yang tidak mengenal keberpihakan dan rasisme dalam hukum-hukumnya, menyebabkan adanya kerusakan dalam ketetapan nilai perkataan dan perbuatan yang baik dalam eksistensi umat, baik perorangan maupun kelompok. Maka semua itu memerlukan adanya sikap dan jawaban terhadap beberapa pertanyaan penting yang berkaitan dengan ayat di atas.

- Apakah seruan dalam ayat itu khusus untuk Bani Israil, seperti pengakuan sebagian orang, ataukah umum yang mencakup semua umat?, dan apakah ayat itu sudah di-nasakh oleh ayat perang, seperti pengakuan sebagian lainnya, ataukah ayat itu muhkam?
- Siapakah yang dimaksud dengan manusia dalam ayat itu?
- Apa yang dimaksud dengan perkataan yang baik dalam ayat itu?
- Apa hubungannya perkataan yang baik dengan ajaran-ajaran yang ada dalam ayat itu?

1. Surat al Baqarah: 83.

Siapakah yang diserukan dalam ayat itu?

Konteks pembicaraan ayat ini memperlihatkan dengan jelas, bahwa ajaran-ajaran yang ada dalam ayat itu ditujukan kepada kita dalam syariat Islam. Maka Allah SWT memerintahkan kita untuk meng-Esa-kan-Nya, berbuat baik kepada kedua orang tua, kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, melaksanakan sholat dan menunaikan zakat. Dan perintah untuk berkata dengan baik kepada semua manusia, ada di tengah ajaran-ajaran ini. Maka bagaimana bisa perintah ini dikecualikan dari ajaran-ajaran tersebut, dengan menganggap bahwa perintah ini khusus untuk Bani Israil?.

Maka tidak bisa dibayangkan menganggap perintah berakhlak yang baik sebagai syariat khusus untuk Bani Israil, dan tidak menjadi perintah dalam syariat Islam yang luhur yang menjadi penutup semua syariat. Dan juga tidak mungkin menganggap akhlak dan nilai-nilai sebagai hal yang dapat di-nasakh atau dirubah, padahal ia merupakan ketetapan fitrah yang sehat, terutama bahwa Nabi SAW telah bersabda: "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia"(2).

Imam Fakhrurazi dalam kitab at Tafsir al Kabir dan Imam Ibnu Hayyan al Andalusi dalam kitab al Bahr al Muhit, telah memberikan dalil-dalil al Quran yang menegaskan bahwa ajaran-ajaran yang luhur ini mencakup umat Muhammad SAW, dan tidak di-nasakh, mereka berkata: "Dan Abu Ja'far Muhamad bin Ali al Baqir mengklaim bahwa keumuman ini tetap seperti dzhahirnya, dan tidak perlu di-takhsis, dan ini pendapat yang paling kuat, dan dalilnya adalah(3); bahwa Nabi Musa dan Nabi Harun –padahal keduanya memiliki kedudukan yang agung- diperintahkan untuk berlemah lembut kepada Firaun. Dan demikian juga dengan Nabi kita Muhammad SAW, beliau diperintahkan untuk berlemah lembut dan tidak kasar, Allah SWT berfirman: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik"(4), dan firman-Nya: "Dan janganlah kalian memaki sesembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti

akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa dasar pengetahuan"(5), dan firman-Nya: "Dan apabila mereka bertemu dengan (orang-orang) yang mengerjakan perbuatan-perbuatan yang tidak berfaedah, mereka berlalu dengan menjaga kehormatan dirinya"(6), dan firman-Nya: "Dan berpalinglah dari orang-orang yang bodoh"(7)
Dan Ibnu Ajibah dalam tafsirnya berkata: "Semua janji yang diambil dari Bani Israil, juga diambil janji yang sama dari umat Muhammad SAW. Dan ini adalah hikmah menyebutkan kisah mereka kepada kita. Dan menceritakan keburukan mereka kepada kita, agar kita terhindar dari perbuatan seperti perbuatan yang mereka lakukan, kemudian kita binasa sama seperti mereka"(8).

(2) Musnad al Bazzar, vol. 15, hal. 364, dan dalam riwayat lain: "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik".
(3) Tafsir ar Razi, dan tafsir Ibnu Hayyan, al Bahr al Muhit.
(4) Surat an Nahl: 125.
(5) Surat al An'am: 108.
(6) Surat al Furqan: 72.
(7) Surat al A'raf: 199.
(8) Tafsir Ibnu Ajibah.

tidak mungkin menganggap akhlak dan nilai-nilai sebagai hal yang dapat di-nasakh atau dirubah, padahal ia merupakan ketetapan fitrah yang sehat

mayoritas ulama tafsir berpegang kepada pendapat yang mengatakan bahwa ajaran-ajaran ini mencakup umat Muhammad SAW dan tidak di-nasakh, meskipun ada sebagian riwayat lain yang mengatakan berbeda dengan hal tersebut.
Imam al Alusi dalam tafsirnya berkata: "Dan siapa yang berkata bahwa yang diserukan oleh ayat ini adalah umat ini, dan ayat ini muhkam, atau di-nasakh oleh ayat perang, atau bahwa kata manusia dalam ayat ini khusus untuk orang-orang mukmin yang sholeh, karena tidak ada perkataan yang baik untuk orang-orang kafir dan fasik, karena kita diperintahkan untuk melaknat, mencela dan memerangi mereka, sungguh jauh sekali"(9).

Siapakah yang dimaksud dengan manusia dalam ayat itu?

Ayat itu datang memberitahukan tentang janji umum yang diambil oleh Allah SWT dari Bani Israil, dan sebelumnya Allah SWT telah mengingkari sekelompok dari mereka, ketika mereka menjadikan ketaatan kepada nilai-nilai dicampuri oleh rasisme. Maka ketaatan kepada nilai-nilai menjadi wajib ketika bergaul sesama mereka, dan dibolehkan melanggar nilai-nilai ketika bergaul dengan selain mereka. Dan dalam hal ini, Allah SWT berfirman: "Dan di antara ahli kitab ada yang jika engkau percayakan kepadanya harta yang banyak, niscaya dia mengembalikannya kepadamu. Tetapi ada (pula) di antara mereka yang jika engkau percayakan kepadanya satu dinar, dia tidak mengembalikannya kepadamu, kecuali jika engkau selalu menagihnya. Yang demikian itu disebabkan mereka berkata: "Tidak ada dosa bagi kami terhadap orang-orang buta huruf". Mereka mengatakan hal yang dusta terhadap Allah, padahal mereka mengetahui. Sebenarnya barang siapa menepati janji dan bertakwa, maka sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertakwa"(10).

Maka bagaimana mungkin Allah mengambil dari mereka janji, yang mungkin difahami darinya ada bentuk keberpihakan dalam nilai-nilai dan akhlak?
Maka dari sini, jelaslah bahwa yang dimaksud dengan manusia dalam ayat itu adalah semua manusia secara umum, dan bahwa prinsip-prinsip dan nilai-nilai tidak mengenal rasisme. Dan yang berpendapat bahwa perintah Allah SWT di dalam ayat itu mencakup semua manusia adalah:

Imam Ali bin Abu Thalib karramallahu wajhah, Imam Muhammad al Baqir bin Ali Zain al Abidin bin al Hasan, dan Atho bin Abi Rabbah, seperti yang diriwayatkan oleh al Hafidz as Suyuti dalam kitabnya ad Durr al Mantsur, dan ini juga adalah pendapat Syeikh al Mufassirin Ibnu Jarir, Imam Fakhrurazi, al Hafidz Ibnu Katsir, Imam Ibnu Hayyan al Andalusi, Imam al

(9)Al Alusi, Tafsir Ruh al Ma'ani.
(10) Ali Imran: 75-76.

Qurtubi, Imam al Mawardi, Imam as Showi, Imam al Barousawi, Imam al Biqa'i, dan Thahir bin Asyur dalam kitab tafsir mereka(11).

Dan kita perlu memerhatikan ungkapan Imam al Qurtubi dalam penafsirannya terhadap ayat itu, beliau berkata: "Maka sebaiknya seseorang memiliki perkataan yang lembut kepada manusia, dan wajah yang berseri-seri kepada orang baik dan orang buruk, ahlu sunnah dan ahlu bid'ah, tanpa dibuat-buat".

Jadi maksud firman Allah SWT: "Dan berkatalah kepada manusia dengan baik" itu mencakup semua manusia.

Apa yang dimaksud dengan perkataan yang baik dalam ayat itu?

Dari konteks pembicaraan dalam ayat itu jelas bahwa perkataan yang baik itu mencakup semua yang mungkin bisa menjadi baik, tanpa mengkhususkan sebagian dengan bagian yang lain, karena sebelum perintah ini ada pengkhususan jenis-jenis pergaulan yang baik, yang mencakup perkataan dan perbuatan, seperti berbuat baik kepada kedua orang tua, kerabat, anak-anak yatim dan orang-orang miskin. Maka tidak benar, jika setelah itu ada perintah umum, dan yang dimaksud adalah perintah khusus (أمر عام يقصد به أمر خاص). Dan ada banyak riwayat dari Abdullah bin Abbas yang mengkhususkan maknanya, dan meskipun demikian, al Hafidz Ibnu Katsir dalam tafsirnya telah mengingatkan bahwa penafsiran sebagian ulama terhadap makna "perkataan yang baik" di sini dengan penafsiran khusus, tidak dapat membatalkan keumuman maknanya, tapi penafsiran khusus itu masuk ke dalam keumuman maknanya, beliau berkata: "Yaitu berkatalah kepada mereka dengan baik, dan berlemah lembutlah kepada mereka", dan dalam hal ini juga masuk amar ma'ruf (memerintah kebaikan) dan nahi mungkar (mencegah kemungkaran), seperti yang dikatakan oleh Hasan Basri dalam firman Allah SWT: "Dan berkatalah kepada manusia dengan baik", perkataan yang baik; memerintah kebaikan, mencegah kemungkaran, bersikap sabar dan memaafkan, dan berkata kepada manusia dengan baik; seperti dalam firman-Nya di atas, dan maksudnya adalah semua akhlak baik yang diridhoi Allah SWT.

Dan diriwayatkan dari Imam Muhamad al Baqir yang menegaskan hubungan makna dalam ayat itu dengan pengertian prinsip keadilan, beliau berkata: "Berkatalah kepada mereka dengan perkataan yang kalian sukai jika mereka mengatakannya kepada kalian"(12).

Dan ada sebagian ulama as salaf as shalih (generasi terbaik) memberikan salam kepada non-muslim dari ahlul kitab, kemudian dia ditanya mengenai hal tersebut, dia menjawab: "Sesungguhnya Allah SWT berfirman: "Dan berkatalah kepada manusia dengan baik", yaitu salam(13).

Jadi, firman Allah SWT: "Dan berkatalah kepada manusia dengan baik" mencakup semua perkataan yang baik, dan tidak terbatas pada jenis tertentu saja.

Al Ahnaf bin Qais berkata: "Maukah aku beritahukan kepada kalian tentang penyakit yang paling buruk?", mereka menjawab: "Ya, tentu saja", beliau berkata: "Akhlak yang buruk dan lidah yang kotor".

(11) Surat al Baqarah: 83, tafsir al Qurtubi.

(12) Ibnu al Jauzi, tafsir Zaad al Masiir.

(13) Tafsir Ibnu Katsir.

Baik lahir dan batin

Berbuat baik dengan perkataan adalah kemampuan memperlakukan semua manusia dengan perkataan tersebut. Dan perbuatan baik ini mesti bersumber dari keyakinan hati terhadap apa yang diucapkan oleh lisan, dan bukan sekedar kalimat basa basi. Maka seorang muslim jika berkata kepada manusia dengan baik, maka dia telah memberikan kebaikan kepada mereka, dan itu adalah perlakuan yang baik terhadap manusia( ). Nabi SAW bersabda: "Tidaklah beriman salah seorang dari kalian, hingga dia mencintai untuk saudaranya sesuatu yang dia cintai untuk dirinya sendiri"(15). Dan ketika tidak memungkinkan untuk berbuat baik kepada semua manusia dengan perbuatan,

Allah SWT memerintahkan berbuat baik dengan perkataan, Allah SWT berfirman: "Dan berkatalah kepada manusia dengan baik". Maka jika seseorang tidak mampu membantu semua manusia dengan perbuatan, maka sebaiknya dia memperlakukan mereka dengan perlakuan yang baik, perkataan yang baik dan memberikan nasihat(16).

Apa hubungan perintah ini dengan sebagian ajaran yang ada dalam ayat tersebut?

Wahai saudaraku, perhatikanlah konteks pembicaraan ayat ini: "Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil: "Janganlah kalian menyembah selain Allah, dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin. Dan berkatalah kepada manusia dengan baik, laksanakanlah shalat dan tunaikanlah zakat". Tetapi kemudian kalian berpaling (mengingkari), kecuali sebagian kecil dari kalian, dan kalian (masih menjadi) pembangkang"(17).

Ayat ini mencakup pengambilan janji dari Bani Israil dalam beberapa hal:

- Meng-Esa-kan Allah SWT dalam ibadah.
- Berbuat baik dengan perkataan dan perbuatan terhadap kedua orang tua, kerabat, anak-anak yatim dan orang-orang miskin.
- Berkata yang baik kepada semua manusia.
- Melaksanakan sholat dan menunaikan zakat.

Kemudian Allah SWT mengecam sebagian besar dari mereka, karena berpaling dari mematuhi janji.

(14) Tafsir Thahir bin Asyur.
(15) Shahih al Bukhari, bab: mencintai untuk saudaranya sesuatu yang dia cintai untuk dirinya sendiri bagian dari iman, dan Shahih Muslim, bab: dalil bahwa di antara sifat iman adalah mencintai untuk saudaranya yang muslim sesuatu kebaikan yang dia cintai untuk dirinya sendiri.
(16) Tafsri al Biqa'i.
(17) Surat al Baqarah: 83.

Dan mari kita perhatikan keagungan seruan dalam ayat itu dari beberapa sisi:

• Perintah Allah SWT di sini menyatukan antara kebaikan dengan perbuatan dan kebaikan dengan perkataan(18).
• Allah SWT mengedepankan kebaikan dengan perkataan dan perbuatan daripada sholat dan zakat, padahal keduanya bagian dari kewajiban yang paling penting, bahkan keduanya bagian dari rukun Islam! maka ini menunjukkan bahwa perbuatan baik merupakan pokok setiap perilaku yang diperintahkan oleh Allah SWT.

Kesimpulan

Dari firman Allah SWT: "Dan berkatalah kepada manusia dengan baik", jelas bahwa ayat ini:

• Mencakup semua manusia, dan tidak dikhususkan untuk orang-orang sholeh atau orang-orang mukmin.
• Mencakup semua makna kebaikan, dan tidak terbatas pada amar ma'ruf (memerintah kebaikan) dan nahi mungkar (mencegah kemungkaran).
• Telah ditetapkan dalam syariat Islam, dan tidak dikhususkan untuk Bani Israil.
• Ayatnya muhkam, dan tidak di-nasakh.

(18) Tafsir Ibnu Katsir.

Serial: Penyimpangan dan Kebohongan

Rasulullah SAW bersabda: "Ilmu agama ini akan terus dibawa oleh orang-orang adil (terpercaya) pada tiap-tiap generasi, yang menjaganya dari penyimpangan para ekstrimis, kebohongan orang-orang sesat dan penafsiran orang-orang bodoh"(1).

Sebagian orang yang memiliki pemikiran yang salah, memahami firman Allah SWT dan hadits Nabi SAW dengan cara yang tidak sesuai dengan metode ilmiah yang diwariskan oleh para as salaf as shalih (generasi terbaik), dan tidak sesuai dengan tujuan dan nilai-nilai luhur wahyu ilahi.

Dan sebagian ayat al Quran yang diturunkan kepada non-muslim, mereka tempatkan untuk orang Islam. Dan ayat-ayat yang turun sebagai pengecualian, mereka jadikan sebagai hukum secara umum. Dan mereka menyimpangkan makna-makna firman Allah SWT dan hadits Nabi SAW dengan cara yang dapat membentuk dan menguatkan pemahaman yang salah pada akal umat Islam secara umum, dan menimbulkan perilaku dan perbuatan yang tidak ada hubungannya dengan agama Islam yang mulia.

Dalam serial ini, kita akan mengenal apa yang terjadi pada para pemilik pemikiran yang salah ini, seperti penyimpangan makna-makna firman Allah SWT dan hadits Rasulullah SAW, penyesatan sebagian hukum-hukum syariat dan pengambilan pemahaman yang salah, yang membuat mereka terlepas dari tujuan Allah SWT dan Rasulullah SAW, dan dari pemahaman as salaf as shalih (generasi terbaik).

(1) Hadits masyhur yang di-shahih-kan oleh Ibnu Abdil Barr, dan diriwayatkan dari Ahmad bin Hambal; dia berkata: "Ini hadits shahih".

دار الفقيه للنشر والتوزيع
DAR AL FAQIH
PUBLICATION & DISTRIBUTION

سند
SANAD

www.sanad.network
twitter: @sanadnetwork
facebook.com/sanadnetwork
youtube.com/sanadnetwork
instagram.com/sanadnetwork